

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Menyintesis keseluruhan pengujian statistik serta tinjauan pustaka tentang pengaruh profitabilitas, *green accounting*, dan pelaporan jejak karbon terhadap nilai perusahaan pada korporasi sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2021–2024, studi ini menghasilkan simpulan akhir sebagai berikut:

1. Tidak signifikkannya dampak profitabilitas pada nilai perusahaan menegaskan bahwa tingginya perolehan laba bukanlah prioritas tunggal bagi para pemodal. Kondisi tersebut mencerminkan sikap investor yang lebih komprehensif, di mana mereka mempertimbangkan variabel-variabel alternatif di luar rasio keuangan saat mengambil keputusan investasi.
2. Adanya pengaruh yang signifikan dari adopsi *green accounting* terhadap eskalasi nilai suatu entitas bisnis. Kondisi ini mengonfirmasi bahwa transparansi pelaporan berbasis lingkungan mampu mempertebal keyakinan investor dan memperbaiki citra perusahaan di mata publik, sebab pasar sangat mengapresiasi tingginya tingkat kepedulian manajemen terhadap isu keberlanjutan alam.
3. Tidak ditemukannya pengaruh signifikan dari pelaporan emisi karbon terhadap nilai suatu entitas bisnis sangat erat kaitannya dengan kondisi masa transisi regulasi. Mengingat banyak perusahaan masih dalam tahap

penyesuaian dengan kerangka aturan keberlanjutan yang baru, implementasi dan publikasi laporan lingkungan pun belum berjalan secara paripurna, sehingga gagal membentuk persepsi nilai yang kuat di mata investor.

4. Tidak signifikannya efek interaksi ini menyimpulkan bahwa ukuran suatu entitas bisnis tidak memoderasi hubungan profitabilitas dengan nilai suatu entitas bisnis. Kondisi tersebut menegaskan bahwa dimensi skala bisnis bukanlah determinan yang mengubah cara pandang investor, kapasitas menghasilkan laba akan tetap diapresiasi secara proporsional oleh pasar, baik pada entitas bisnis berskala makro maupun mikro.
5. Tidak signifikannya efek interaksi ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak bertindak sebagai pemoderasi relasi antara *green accounting* dan nilai perusahaan. Kondisi tersebut menegaskan sebuah realitas empiris kepatuhan terhadap akuntansi lingkungan telah diapresiasi sebagai indikator tata kelola yang esensial oleh investor, sehingga daya dorongnya terhadap nilai perusahaan tidak lagi terikat pada besar kecilnya ukuran perusahaan.
6. Tidak adanya efek moderasi dari ukuran suatu entitas bisnis menyimpulkan bahwa skala bisnis tidak memengaruhi kekuatan hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai suatu entitas bisnis. Kondisi ini menegaskan bahwa besarnya aset perusahaan belum menjadi jaminan atas sempurnanya transparansi lingkungan. Hambatan utamanya terletak pada fase penyesuaian regulasi baru yang tengah dialami secara kolektif oleh

industri, sehingga potensi perusahaan besar dalam menyajikan laporan keberlanjutan yang ideal belum dapat terwujud secara maksimal.

5.2 Saran

Dari kesimpulan pada penelitian ini, timbul saran yang diharapkan bisa dipakai untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Memperluas cakupan variabel dengan memasukkan faktor lain seperti ESG, CSR, atau Kinerja Lingkungan.
2. Memperluas cakupan sektor perusahaan yang dijadikan objek penelitian, tidak hanya terbatas pada satu sektor tertentu saja. Dengan menjangkau berbagai sektor yang lebih beragam, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan komprehensif mengenai keterkaitan antar variabel yang sedang diteliti.
3. Mempertimbangkan penambahan variabel-variabel independen lain yang berpotensi turut menjelaskan atau memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga hasil analisis yang diperoleh nantinya bisa lebih kaya dan lebih komprehensif.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui dan dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini tergolong terbatas, yaitu 14 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria purposive sampling. Keterbatasan jumlah sampel ini disebabkan oleh masih banyaknya perusahaan

sektor barang baku yang belum menerbitkan laporan keberlanjutan secara rutin, ataupun belum mengikuti program PROPER.

Kedua pengukuran variabel *green accounting* dalam penelitian ini mengacu pada biaya lingkungan yang diungkapkan dalam laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Namun, standar pelaporan *green accounting* di Indonesia belum sepenuhnya seragam, sehingga terdapat perbedaan dalam cara setiap perusahaan melaporkan informasi tersebut. Hal ini berpotensi memengaruhi konsistensi dan komparabilitas data antar perusahaan.